

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak dengan segala karakteristiknya memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami sakit jika dikaitkan dengan respon imun dan kekuatan pertahanan dirinya yang belum optimal, pada beberapa kasus yang dialami anak memerlukan penanganan yang lebih dari sekedar berobat jalan. Tentunya tenaga kesehatan akan memberi arahan untuk rawat inap di fasilitas kesehatan. Pengawasan lebih intensif oleh tenaga kesehatan pada fasilitas kesehatan yang menyediakan rawat inap sangat diperlukan untuk proses penyembuhan (Susana, 2019).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, hampir 87% anak mengalami perawatan di rumah sakit, ditemukan bahwa di Amerika 3-10% anak melakukan perawatan, di Jerman jumlah pasien anak yang dirawat mencapai 3-7%, adapun di Kanada dan Selandia Baru jumlah pasien anak yang dirawat mencapai 5-10% (WHO, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, berdasarkan data Susenas tahun 2020 didapatkan sekitar 15,94% anak sakit yang menjalani rawat inap. Anak sakit dan menjalani rawat inap di rumah sakit swasta sebanyak 40,47%, di rumah sakit pemerintah sebanyak 36,34%, di puskesmas sebanyak 16,15%, di klinik/praktik dokter bersama sebanyak 5,41% dan 3,21% di praktik dokter/bidan, serta sisanya menjalani rawat inap tempat pengobatan tradisional dan pengobatan lainnya (Darmawati, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), anak sakit yang menjalani rawat inap mengalami penurunan dimana sebelumnya pada tahun 2017 mencapai 12,34%, tahun 2020 menjadi 10,75%, dengan demikian mengalami penurunan angka kesakitan pada anak khususnya yang dirawat di Jakarta sebesar 1,59%. Angka kesakitan pada anak yang dirawat tertinggi berada di Kota Jakarta Timur sebanyak 13,49%, disusul kedua berada di Kota Jakarta Selatan sebanyak 12,48% (Kusnandar, 2021).

Rumah Sakit Marinir Cilandak merupakan salah satu wilayah yang berada di Kota Jakarta Selatan, berdasarkan data pada anak yang mengalami perawatan selama tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan, dimana pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 948 pasien anak, tahun 2020 sebanyak 437 pasien anak dan tahun 2021 sebanyak 199 pasien anak. Terjadi demikian karena pada masa tersebut sedang mengalami pandemi Covid-19 sehingga jumlah anak yang dilakukan hospitalisasi dibatasi. Setelah adanya masa new normal, anak yang dirawat mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022 yaitu pada periode Januari-Oktober ditemukan sebanyak 597 pasien anak, hal ini menandakan terjadinya peningkatan 3 kali lipat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya khususnya pada anak usia pra sekolah.

Usia prasekolah merupakan masa kritis dalam tahap perkembangan, pada tahap ini anak telah mampu menggunakan simbol-simbol yaitu menggunakan kata-kata, mengingat masa lalu, sekarang dan yang akan terjadi termasuk kemampuan anak dalam belajar mengendalikan, memanipulasi lingkungan seperti kemampuan adaptasi terhadap rawat inap yang dipengaruhi oleh lamanya dirawat di rumah sakit,

dukungan dan fasilitas dari keluarga, pengalaman rawat inap sebelumnya, rekreasi dan aktivitas bermain anak (Rudolph, 2020).

Menjalani perawatan di rumah sakit merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan mengancam bagi setiap orang, terutama bagi anak yang masih dalam tahap proses pertumbuhan dan perkembangan. Peralatan medis yang menyeramkan bagi anak-anak, begitu juga dengan pakaian baju putih-putih yang terkesan angker yang dilihat oleh anak-anak merupakan beberapa alasan anak merasa takut terhadap perawat atau tindakan keperawatan yang akan dilakukan (Melaaryuni, 2020).

Selama proses tersebut anak dapat mengalami traumatic dan penuh dengan stress (Supartini, 2021). Masa perawatan pada anak merupakan tahap yang paling menentukan terhadap proses penyembuhan selama perawatan dan pengobatan di rumah sakit. Anak dalam perawatan di Rumah sakit menyebabkan anak merasakan trauma jangka pendek ataupun jangka panjang. Anak-anak yang pertama kali dirawat di rumah sakit akan cenderung lebih sensitif terhadap krisis penyakit dan perawatan karena status kesehatan maupun pola aktivitas sehari-hari dalam lingkungannya mengalami keterbatasan sehingga dapat mengakibatkan anak menjadi stress (Wong, 2019).

Akibat stress yang berlebihan dengan mekanisme coping anak yang kurang maka anak mengalami masalah psikologis yang berat seperti takut, anak menjadi manja dengan orang tua, hiperaktif dan trauma akibat perawatan. Stress dalam menjalani perawatan ditunjukkan anak dengan reaksi tidak kooperatif dengan tindakan perawatan yang diberikan (Hurlock, 2020). Perilaku kooperatif anak sangat diperlukan selama menjalani perawatan di rumah sakit untuk mencapai

proses penyembuhan yang optimal. Perilaku kooperatif anak merupakan reaksi anak untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama seperti dalam pemasangan infus atau memberikan tindakan lainnya seperti memberikan obat secara suntik (Santrock, 2019). Sebagai bentuk perilaku tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan ditunjukkan dengan reaksi menangis, menunjukkan rasa takut, serta tidak mau menerima perawatan (Muthu & Sivakumar, 2019).

Sebagai upaya dalam mengurangi ketakutan pada anak yang harus mengalami rawat inap dirumah sakit, tim kesehatan akan memberikan stimulus berupa terapi bermain yang dapat membantu anak mengekspresikan perasaan cemas, takut, sedih dan stress. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain, anak-anak akan berkata-kata (berkomunikasi), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan apa yang dapat dilakukannya, dan mengenal waktu, jarak serta suara (Whaley & Wong, 2019). Tujuan utama bermain adalah merangsang perkembangan sensoris-motorik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri, perkembangan moral dan bermain sebagai terapi. Salah satu fungsi bermain tersebut merupakan nilai terapeutik, terapi bermain sangat sesuai dalam penerapannya pada anak selama proses perawatan di rumah sakit (Whaley & Wong, 2019).

Menurut Hidayat (2020) melalui terapi bermain pada anak di rumah sakit dapat meningkatkan hubungan antara klien (anak dan keluarga) dan perawat, memulihkan perasaan mandiri pada anak, memberikan rasa senang pada anak, membantu anak mengekspresikan perasaan dan pikiran cemas, takut, sedih tegang

dan nyeri, serta dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mempunyai tingkah laku yang positif. Beberapa permainan anak usia prasekolah misalnya mewarnai gambar, menggambar, menyusun puzzle, menyusun balok dan bermain ular tangga. Salah satu terapi bermain yang akan digunakan pada penelitian ini adalah terapi bermain ular tangga.

Terapi bermain ular tangga sangat tepat karena tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain. Permainan ini juga dapat dilakukan di atas tempat tidur anak, sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan kesehatan anak (Supartini, 2021). Yusuf (2020) menambahkan bahwa manfaat permainan ular tangga diantaranya dapat menghilangkan keseriusan dan perasaan ketakutan yang berlebihan, menghilangkan kecemasan dan mengajak anak-anak terlibat secara penuh dalam proses bermain.

Hasil penelitian Colin, *et al* (2020) didapatkan hasil $0,000 < 0,5$ artinya ada pengaruh terapi bermain (*skill play*) permainan ular tangga terhadap tingkat kooperatif selama menjalankan perawatan pada anak pra sekolah (4-6 tahun) di Ruang Edelweist RSUD dr. M Yunus Bengkulu. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Elviana (2019) ditemukan adanya pengaruh terapi bermain terhadap perilaku kooperatif selama menjalani perawatan, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebelum dilakukan terapi bermain ular tangga didapatkan sebagian besar responden tidak kooperatif dan perilaku sesudah dilakukan terapi bermain ular tangga hampir seluruhnya kooperatif.

Begitu juga dengan hasil penelitian Nadhifati (2018) diperoleh nilai Sig sebesar 0.0295. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi bermain ular tangga efektif dilakukan pada anak selama menjalankan perawatan, hal ini disebabkan oleh

karena mudah dibawa, mudah dimengerti karena peraturan permainannya sederhana, mendidik dan menghibur anak-anak dengan cara yang positif dan pengetahuan yang mudah terserap serta anak dapat bersosialisasi dengan teman lainnya yang sedang di rawat.

Rumah Sakit Marinir Cilandak pada bulan Oktober tahun 2022 didapatkan 98 anak yang dirawat. Adapun pembagian anak terdiri dari bayi baru lahir (*newborn*) yaitu usia 0 – 4 minggu, bayi yaitu usia 4 minggu – 1 tahun, toddler yaitu usia 1 – 3 tahun, prasekolah yaitu usia 4 – 6 tahun, anak usia sekolah yaitu usia 6 – 12 tahun dan remaja (*adolescent*) yaitu usia 13 – 20 tahun. Dilihat dari kelompok umur tersebut, ternyata anak usia prasekolah yang paling banyak dirawat yaitu sebanyak 32 anak (32,6%), sehingga peneliti mencoba meneliti pada anak usia prasekolah.

Hasil studi pendahuluan pada 10 anak dengan usia prasekolah diketahui semuanya tidak kooperatif terhadap tindakan keperawatan yang diberikan seperti saat disuntik, dipasang infus, saat diambil darah untuk dicek laboratorium semua anak mengeluarkan respon seperti menangis, meronta-ronta, memeluk ibu, mengajak pulang dan berteriak. Menurut informasi yang didapat dari tenaga kesehatan yang bertugas di ruang perawatan anak Dahlia mengatakan bahwa selama ini terapi bermain ular tangga belum pernah dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya keterbatasan waktu dalam melakukannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Terapi Bermain terhadap Perilaku Kooperatif Anak Selama Menjalani Perawatan di Ruang Anak Dahlia Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data di Rumah Sakit Marinir Cilandak angka kesakitan pada anak prasekolah pada tahun 2022 mengalami peningkatan 3 kali lipat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di ruang perawatan anak Dahlia pada 10 anak prasekolah ditemukan semuanya tidak kooperatif terhadap tindakan keperawatan yang diberikan. Selama ini terapi bermain ular tangga belum dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh terapi bermain terhadap perilaku kooperatif anak selama menjalani perawatan di Ruang Anak Dahlia Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi bermain terhadap perilaku kooperatif anak selama menjalani perawatan di Ruang Anak Dahlia Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui perilaku kooperatif anak selama menjalani perawatan sebelum diberikan terapi bermain di Ruang Anak Dahlia Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan.

- 2) Mengetahui perilaku kooperatif anak selama menjalani perawatan sesudah diberikan terapi bermain di Ruang Anak Dahlia Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan.
- 3) Mengetahui pengaruh terapi bermain terhadap perilaku kooperatif anak selama menjalani perawatan di Ruang Anak Dahlia Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat keilmuan

Hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Nasional Jakarta untuk menentukan langkah yang tepat dalam rangka pelaksanaan program terapi bermain sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku kooperatif anak selama dirawat di rumah sakit.

1.4.2 Bagi perawat

Menambah pengetahuan dan kesadaran perawat tentang pentingnya modifikasi kombinasi farmakologi dan non farmakologi dengan terapi terapeutik bermain salah satunya dengan bermain ular tangga pada anak usia pra sekolah sehingga pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien semakin profesional dan berkualitas.

1.4.3 Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua tentang pengaruh metoda bermain terhadap anak yang menjalani perawatan yang dapat mempercepat proses penyembuhan anak, dan diharapkan orang tua

dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan dalam menerapkan prosedur perawatan ini.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang berharga dalam memperluas wawasan dan pengetahuan melalui penelitian lapangan.

1.4.5 Bagi Rumah Sakit

Sebagai salah satu alternatif manajemen Rumah Sakit untuk membuat Standar Prosedur Operasional Terapi Bermain pada anak selama menjalani perawatan.

